

Pelatihan Berkisah bagi Guru Taman Pendidikan Al Qur'an Muhammadiyah Ponorogo

Alip Sugianto*, Wawan Kusnawan, dan Erny Prasetyaningsih
Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia
*sugiantoalip@gmail.com

Abstrak: Kisah atau cerita memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi seseorang, atau untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, terutama untuk usia anak. Kisah banyak diambil dari Al Quran, mulai dari cerita tentang manusia, binatang dan alam raya. Banyak guru belum menguasai teori maupun praktik berkisah. Padahal ini sangat penting dalam menunjang pembelajaran. Pengabdian ini bertujuan untuk membekali guru TPA Muhammadiyah Ponorogo dengan Pelatihan Berkisah, baik secara teoritis maupun praktis. Metode dalam pengabdian meliputi beberapa tahapan seperti observasi, diskusi (penawaran solusi), menyiapkan materi, pelatihan dan evaluasi. Pelaksanaan ini dilaksanakan pada tanggal 23 November 2022 dengan jumlah peserta 64. Hasilnya adalah peserta dapat memahami teori berkisah dengan baik seperti olah vokal, *gesture*, *blocking*, serta peserta mampu berkisah dengan baik dibuktikan dengan dipilih secara *random* untuk praktik berkisah dihadapan peserta lain, mereka bisa menyampaikan kisah dengan baik, membangkitkan rasa percaya diri, dan lebih menguasai strategi dalam berkisah sehingga pendengar tidak merasa bosan

Kata Kunci: Berkisah; Guru; Muhammadiyah; TPA; Pelatihan

Abstract: *Stories or stories have a very important role in shaping a person's personality or influencing a person's attitude and behaviour, especially for children. Many stories are taken from the Holy Qurán, starting from stories about humans, animals and the universe. Many teachers have not mastered the theory or practice of storytelling. Even though this is very important in supporting learning. This service aims to equip TPA Muhammadiyah Ponorogo teachers with theory and practice storytelling training. Service methods include several stages such as observation, discussion (offering solution), preparing material, training and evaluation. This implementation was held on November 23, 2022, with 64 participants. The result was that participants could understand storytelling theory well, such as vocal processing, gestures, and blocking. Participants were able to tell stories well, as evidenced by being randomly selected to practice storytelling in front of other participants, they could tell the story well, inspire self-confidence, and master strategies in storytelling so listeners don't feel bored.*

Keywords: *Stories; Teacher; Muhammadiyah; TPA; Training*

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 19 Januari 2023 **Accepted:** 9 April 2023 **Published:** 2 Juni 2023

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.7648>

How to cite: Sugianto, A., Kusnawan, W., & Prasetyaningsih, E. (2023). Pelatihan berkisah bagi guru taman pendidikan al qur'an muhammadiyah ponorogo. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 863-870.

PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah gerakan Islam tertua dan terbesar di Indonesia. saat ini usia Muhammadiyah memasuki pada usia 109 tahun, dalam usia tersebut Muhammadiyah terus berperan dalam dakwah Islam yang berkemajuan, kemajuan Muhammadiyah meliputi banyak sektor seperti sosial, kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Salah satu amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan adalah Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). TPA Muhammadiyah Ponorogo sebagai salah satu amal dakwah Muhammadiyah terus mendedikasikan kiprahnya untuk kemajuan pendidikan keagamaan (Sugianto *et al.*, 2022).

TPA Muhammadiyah se Ponorogo berjumlah 42 yang tersebar ke berbagai wilayah di Ponorogo. TPA Muhammadiyah Ponorogo merupakan salah satu garda terdepan dalam menanamkan pendidikan Al Qur'an kepada santri yang mayoritas peserta didiknya adalah usia anak-anak. Usia anak-anak pada umumnya sangat menyukai suatu cerita atau kisah yang menarik baik berupa kisah seperti dongeng, fable, ataupun kisah para nabi dan rosul. Masa anak memiliki memori yang sangat kuat dalam merekam sebuah cerita dalam benak hati dan fikiran, sehingga penanaman moral melalui cerita dan kisah sangat penting bagi perkembangan kecerdasan anak.

Banyak TPA Muhammadiyah Ponorogo yang mengajarkan tentang siroh nabi, sahabat dan lainnya kepada siswa-siswi TPA, akan tetapi sebagian guru TPA Muhammadiyah Ponorogo belum memiliki ketrampilan dalam berkisah dengan baik sehingga sebagian anak justru mengantuk, atau bahkan kurang menarik, sehingga guru TPA Muhammadiyah perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pelatihan berkisah.

Kisah, memiliki arti yang agak berbeda dengan cerita. Kisah, menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya. Kisah lebih birisi tentang informasi yang nyata terjadi, atau cerita tentang peristiwa masa lalu yang memang benar-benar terjadi. Kisah bukan fiksi atau karangan, namun kenyataan. Sedangkan cerita memiliki arti yang lebih luas. Cerita dapat mencakup sesuatu hal yang seperti kenyataan maupun fiksi, rekaan, khayalan atau karangan belaka. Berkisah berarti bercerita tentang sesuatu terkait kejadian, riwayat dan sebagainya yang merupakan kisah sesungguhnya di masa lampau. Berkisah juga berarti menyampaikan cerita kepada anak yang merupakan kisah nyata di masa lalu (Hibana, 2018).

Kisah atau cerita mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi seseorang, atau untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, terutama untuk usia anak. Kisah banyak diambil dari Al Quran, mulai dari cerita tentang manusia, binatang dan alam raya. Kisah dalam Al Quran mengandung pelajaran yang mendalam dan memiliki bukti sejarah yang akurat, bukan cerita fiksi yang bisa mengandung kebohongan. Cerita atau berkisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak. Bahkan melalui berkisah bisa membawa emosi anak. Cerita juga mampu mempengaruhi jalan pikiran seseorang, melahirkan keyakinan dan membentuk karakter seseorang (Hawari, 2011).

Pengajaran Al-Quran pada masa usia dini akan berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk membentuk kepribadian atau perilaku anak. Masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang sangat baik dan tepat dalam membentuk pengendalian agama, sehingga sang anak dapat mengetahui, mana perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang

diperbolehkan. Lebih dari itu, masa kanak-kanak juga sangat menentukan proses pembentukan akhlak individu dan sosial (Rahmawati, 2021)

Bercerita atau teknik mendongeng juga dikenal dengan istilah teknik berkisah dalam dimensi akademis dan praksis di lingkup pendidikan anak usia dini. Teknik berkisah dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru untuk menyampaikan pembelajaran. Kegiatan bercerita tidak sekedar bersifat hiburan dan bermain saja, akan tetapi memiliki tujuan lain yang lebih penting, yaitu mengenalkan lingkungan alam, budi pekerti, dan mendorong anak berperilaku positif dengan penyampaian yang menyenangkan (Bahril, 2019).

Mendongeng memang tidak hanya sekedar menyampaikan cerita tetapi memerlukan teknik secara khusus, dengan mendongeng guru dapat menanamkan nilai-nilai moral, yang dapat disesuaikan dengan rentang usia dan emosi anak. Dongeng juga diyakini dapat mengembangkan moral dan karakter anak yang sesuai dengan umur dan karakter anak dengan kata lain dongeng dapat mengembangkan kemampuan anak baik secara verbal dan moral (Alfaris et al., 2022).

Pelatihan mendongeng memiliki beberapa manfaat seperti sarana anak-anak dalam memahami dirinya sendiri, memahami dan mengenali perasaan setiap orang, membantu mempersiapkan diri menghadapi tantangan yang akan datang dan dapat mendorong semangat anak-anak. Pengabdian ini, objeknya formalnya adalah guru SD dan berfokus pada pelatihan mendongeng, sehingga belum mengkaji mengenai tentang pelatihan berkisah, meskipun ada sedikit kemiripan antara dongeng dan berkisah (Sururuddin et al., 2022).

Selanjutnya ada penelitian serupa namun ada tambahan materi selain dongeng, juga bercerita. Objeknya

adalah guru dan murid, kendala yang dihadapi selama ini adalah penguasaan bercerita terhadap isi cerita, maka perlu adanya memahami cerita, adakalanya antara Bahasa tulis dan lisan berbeda, ada proses pemahaman dan editing cerita sesuai dengan durasi yang terbatas, salah satu hal utama yang harus dilakukan oleh pendongeng, maka harus adanya improvisasi dan melibatkan penonton agar suasana menjadi lebih hidup dan tidak terjadi di luar teks yang direncanakan (Zaitun et al., 2016).

Pelatihan mendongeng dengan *gesture* berfungsi selain untuk penegasan dialog dalam isi cerita juga meningkatkan kebugaran karena adanya aktivitas fisik dari pada unsur verbal saja tanpa menggunakan *gesture* (Alfaris et al., 2022).

Pelatihan mendongeng dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan mendongeng bagi keluarga nelayan guna menjalin interaksi dengan anaknya serta memberikan pendidikan dan asuhan yang baik (Afiatin & Andayani, 2016). Oleh karena itu, dilakukan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bertujuan untuk membekali guru TPA Muhammadiyah Ponorogo dengan pelatihan berkisah, baik secara teoritis maupun praktis.

METODE

Kegiatan pelatihan berkisah bagi guru TPA Muhammadiyah Ponorogo ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai teori dan praktik dalam berkisah. Peserta pelatihan ini merupakan perwakilan dari Lembaga TPA Muhammadiyah Ponorogo, sejumlah 42 lembaga yang tergabung dalam Forum Lembaga TPA Muhammadiyah Ponorogo, setiap Lembaga mengirimkan delegasi, minimal satu Lembaga mengirimkan satu utusan untuk mengikuti pelatihan ini. Adapun luaran dari pelatihan ini harapannya adalah guru memahami teori dan praktik berkisah guna mendukung

kualitas pembelajaran, khususnya berkisah. Tahapan kegiatan terdiri dari observasi permasalahan, penawaran solusi tim, menyiapkan materi, pelatihan berkisah teori dan praktik, hasil pelatihan, dan evaluasi program.

Pelatihan ini menggunakan beberapa metode, pertama adalah diskusi dengan pengurus forum TPA Muhammadiyah Ponorogo dengan tim pengabdian yang hasilnya adalah kolaborasi program forum TPA Muhammadiyah yang perlu dilaksanakan adalah pembekalan guru TPA dengan pelatihan berkisah. Hal ini berangkat dari usulan dari beberapa Lembaga TPA yang disahkan sebagai program kerja forum TPA dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Setelah terjadi kesepakatan program, maka langkah kedua adalah perencanaan terkait *timing* pelaksanaan, tempat, teknis pelaksanaan dan materi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelatihan ini. Langkah ketiga, membuat surat menyurat seperti peminjaman tempat, permohonan pemateri, permohonan delegasi ke lembaga TPA Muhammadiyah, sosialisasi program melalui beberapa *platform* media social seperti IG, WA dan sebagainya yang memuat informasi kegiatan dan proses pendaftaran. Keempat, adalah pelaksanaan kegiatan yang didesain menjadi dua unsur pokok yaitu teori untuk memahami strategi, teknik, manfaat dari berkisah sehingga harapannya menumbuhkan kesadaran pentingnya belajar berkisah dan kedua adalah praktik untuk melatih rasa percayadiri, dan mentalitas peserta.

Hasil pelatihan ini peserta mampu menguasai teori dan praktik berkisah. Teori ini penting sebagai bekal dalam melaksanakan praktik berkisah. Teori berkaitan pengertian, manfaat, tujuan, membuka, mengisi dan menutup kisah, sedangkan praktik meliputi olah vokal, *gesture* (gerak tubuh), dan mimik wajah. Dengan demikian diharapkan peserta mampu berkisah dengan baik. Dari

beberapa peserta diambil sampel untuk praktik berkisah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari pelatihan ini. Jika ada perwakilan yang mampu mempraktikkan berkisah dengan baik pelatihan ini dirasa cukup berhasil, meskipun belum secara keseluruhan peserta mempraktikkan berkisah, mengingat keterbatasan waktu sehingga pelatihan ini diharapkan sebagai pemicu dan pemacu guru untuk terus maju

Evaluasi dari keberhasilan pelatihan selain peserta dapat mempraktikkan secara langsung di hadapan peserta lain yang dipilih secara *random* saat pelatihan berlangsung, harapannya peserta pelatihan dapat mempraktikkan ilmu yang diperoleh kepada santri-santri dengan komitmen kesediaan dan kesiapan menyampaikan penugasan dalam rangka *follow up*. Selain itu panitia juga menyampaikan kepada guru-guru TPA Muhammadiyah Ponorogo bahwa insyaAllah akan ada Pekan Seni Budaya yang meliputi berbagai kegiatan perlombaan untuk santri-santri TPA Muhammadiyah. Perlombaan tersebut antara lain lomba kaligrafi, lomba qiroa'ah, musabaqo tilawatil Quran, lomba berkisah, dan lomba *Fun* Tahfidz. Harapannya dari setiap lembaga mewakilkan santrinya untuk mengikuti acara tersebut, guru yang mengirim delegasi sebagai salah satu indikator keberhasilan pelatihan ini.

Tolak ukur keberhasilan juga bisa dilihat dari keaktifan peserta dalam mendelegasikan perlombaan, jika peserta lomba lebih sedikit dari peserta pelatihan berarti pelatihan ini kurang maksimal, akan tetapi jika peserta perlombaan jauh lebih banyak dari pada peserta lomba maka pelatihan ini cukup berhasil dalam memberikan asistensi pelatihan berkisah kepada para guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian melakukan observasi dan diskusi di lapangan bersama pengurus LPTA Muhammadiyah Ponorogo, dari

diskusi tersebut perlu adanya peningkatan kualitas guru-guru TPA Muhammadiyah dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas salah satu permasalahan yaitu kemampuan berkisah masih sangat terbatas sehingga perlu mengadakan pelatihan berkisah sehingga menunjang pembelajaran di kelas, untuk merealisasikan program tersebut maka tim membuat kepanitian untuk memperlancar acara Pelatihan Berkisah.

Pelatihan berkisah tersebut dilaksanakan pada tanggal 23 November 2022 dalam rangka menyongsong Hari Guru Nasional yang bertepatan tanggal 25 November 2022 yang bertempat di ruang seminar Dome Universitas Muhammadiyah Ponorogo. acara ini terselenggara atas kerjasama tiga lembaga yaitu Pusat Studi Budaya Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Lembaga Seni Budaya dan Olahraga Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo serta Forum Lembaga Pendidikan Al Qur'an Muhammadiyah Ponorogo. Panitia sebelum acara pelaksanaan melakukan koordinasi dengan menggelar rapat secara virtual terkait pembentukan kepanitiaan guna memudahkan dalam koordinasi dan teknis pelaksanaan di lapangan. Rapar kepanitiaan tersebut menghasilkan beberapa keputusan diantaranya pemilihan ketua, sekretaris, bendahara, koordinator acara, koordinator dekorasi dan dokumentasi, koordinator hubungan masyarakat dan koordinator konsumsi.

Keorganisasian kemudian berjalan sesuai job deskripsi masing-masing. Koordinator bidang humas realisasi programnya adalah membuat *flyer* informasi mengenai pelatihan dan pendaftaran kepada seluruh lembaga yang disebarakan melalui group *whatsapp* forum Lembaga TPA Muhammadiyah Ponorogo, serta bekerjasama dengan sekretaris dengan mengirimkan undangan secara resmi ke lembaga-lembaga TPA Muhammadiyah

Ponorogo. Pendaftaran dilakukan dengan konvensional melalui koordinator TPA, pemilihan metode konvensional ini dengan alasan untuk memudahkan dalam memobilisasi peserta untuk mengikuti pendaftaran. Rencana awal panitia, adalah membuat *google form* guna memudahkan dalam adminitrasi dan dokumentasi data peserta serta memudahkan dalam membuat sertifikat secara *online*, akan tetapi dengan berbagai pertimbangan salah satunya kemudahan bagi peserta dipilihlah pendaftaran secara kolektif. Sebagai upaya publikasi dan menarik peminat peserta panitia membagikan *flyer* yang dibagikan melalui pesan berantai melalui *Whats up* yang memberikan informasi pemateri, lembaga penyelenggara, waktu pelaksanaan, pendaftaran dan infaq kegiatan sebagaimana *flyer* acara berkisah pada Gambar 1.



Gambar 1 *Flyer* Publikasi

Publikasi tersebut memang cukup efektif, selama dua hari diinformasikan kepada peserta yang konfirmasi mendaftar dan hadir sejumlah 64 peserta yang terdiri dari beberapa lembaga TPA Muhammadiyah Ponorogo. Raihannya jumlah peserta itu, cukup banyak jika dibandingkan jumlah TPA Muhammadiyah Ponorogo sebanyak 42 Lembaga, artinya setiap TPA ada yang mewakili lebih dari satu orang, mengingat acara ini dilaksanakan pada hari efektif kerja yakni hari rabu serta pada di hari yang sama ada acara yang

bersamaan. Hal tersebut juga diapresiasi oleh Wakil Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo Ustadz. Drs. H. Abidin Cahyono, M.Si dalam sambutannya yang mengatakan pada hari itu beliau tiga kali menyanyikan lagu Mars Muhammadiyah di hari yang sama, apalagi menjelang Musyawarah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur di Ponorogo ini banyak agenda kegiatan dalam rangka memeriahkan acara tersebut.

Sementara itu ketua FLPQ Ponorogo yang diwakili Ustad Bambang Wahrudin, M.Pd dalam sambutannya mengatakan bahwa Forum Lembaga TPA Muhammadiyah terus berupaya melakukan penguatan lembaga, karena masih berjalan satu tahun pasca pelantikan, untuk mengokohkan gerakan yang membawa kebaikan bagi lembaga TPA. Sementara itu, Ketua LSBO Alip Sugianto mengatakan acara ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru-guru TPA. *”Berkisah ini sebagai salah satu skill yang perlu dikembangkan oleh Ustadz/ah sebagai upaya jembatan komunikasi yang efektif dan cara dalam merefresh proses pembelajaran yang menarik, sehingga murid-murid memiliki antusiasme dalam belajar penuh dengan semangat, dengan pelatihan ini semoga menjadi sarana bagi kita semua untuk terus mengasah skill agar pembelajaran semakin lebih baik untuk kemajuan para peserta didik yang lebih baik”*

Lebih lanjut, Sugianto menjelaskan bahwa dunia anak memiliki daya imajinasi yang sangat tinggi, karena itulah dunia anak sangat menyenangi tentang cerita-cerita, atau kisah. Untuk itu sebagai bagian kepedulian terhadap tumbuh kembang anak, perlu ditanamkan kisah-kisah Inspiratif para nabi dan sahabat sejak dini. *“Banyak di dalam Al Qurán mengenai kisah-kisah, seperti kisah nabi Yusuf, Nabi Sulaiman berbicara dengan burung Hud-hud, Nabi Ibrahim dan Ismail serta lainnya, dengan*

demikian anak bisa mengenal, memahami dan mengambil ibrah dari kisah-kisah tersebut. Berkisah ini bisa membawa dampak yang luar biasa terhadap anak apabila disampaikan dengan tepat, apalagi disampaikan dengan kekuatan cerita yang melibatkan unsur emosi dan akan membawa pengaruh lebih kuat, semoga dengan pelatihan ini dapat memicu dan memacu kita senantiasa lebih maju.”

Setelah sambutan dari panitia dilanjutkan dengan pemaparan pemateri yang diisi oleh Kak Husain, seorang *story teller* dari Wonogiri yang membahas mengenai teori dan praktik berkisah. Teori yang disampaikan mulai dari definisi bercerita, perbedaan antara cerita dan dongeng, persamaan dan perbedaan cerita dan dongeng. Tujuan bercerita melatih daya tangkap dan konsentrasi, melatih daya pikir dan imajinasi, mengembangkan kemampuan berbahasa dan mengembangkan kosakata, menciptakan suasana gembira di kelas. Manfaat bercerita antara lain: melatih pendengaran anak, menumbuhkan imajinasi anak, mengendalikan emosi, memperkaya kosakata, menanamkan nilai moral, menumbuhkan perilaku positif dan membangkitkan minat anak. Cerita lebih berkesan daripada nasehat murni. Melalui cerita seseorang akan mengambil hikmah tanpa merasa digurui.



Gambar 2 Dokumentasi Kegiatan Pelatihan

Cerita berdasarkan pelaku antara lain fabel, manusia, campuran dan benda mati, Berdasarkan sifatnya bersambung, serial, ilustrasi dan sisipan. Berdasarkan tekniknya bebas dan peraga. Berdasarkan

pelaku individu, kelompok, dan massa. Berdasarkan kejadian: sejarah, dan rekaan, Cerita yang baik adalah ceritanya menarik, penyampainnya menarik menguasai ruang, memahami psikologi pendengar, Cara membuka dongeng dengan pernyataan kesiapa, potongan cerita/adegan emosional, visualisasi tokoh, *setting* tempat, *Setting* waktu, musik dan nyanyian, suara tidak lazim, gerakan lucu atau pantomim. *Ice breaking*. Cara menyampaikan materi ekspresi wajah, *gesture*, *blocking*, intonasi, variasi suara, media pendukung, Cara menutup cerita: tanya jawab, menyebut nama tokoh, doa, renungan, janji berubah dan nyanyian.

Lima tips agar luwes mendongeng, berdirilah di atas dua kaki, rendahkan badan, selama berbicara posisi tangan melebar di atas pinggang, ekspresi dasar muka ceria, berpindah 4 langkah. Seusai pemaparan teori, Kak Husain mencoba mempraktikkan berkisah yang baik kepada peserta pelatihan, setelah itu perwakilan dari peserta diberikan penugasan untuk mencoba mempraktikkan dengan mengambil kisah yang ia sukai yang menginspirasi dari hidupnya, bisa berdasarkan pengalaman hidup, ataupun kisah-kisah yang lain untuk diaktualisasikan berbagi kisah inspiratif. Salah satu peserta bernama Yuli mencoba melakukan kisah-kisah, awalnya merasa malu, tetapi dengan penuh semangat dari peserta lainnya ia mampu menyampaikan kisah dengan baik penuh penghayat. “*Wah ternyata berkisah itu mudah ya..*” Terang Yuli setelah mempraktikkan salah satu kisah dalam hidupnya. Yuli merasa senang dengan mengikuti kegiatan ini, selain menambah wawasan juga dapat membangkitkan motivasi dan potensi yang dimilikinya. Semoga kegiatan seperti ini tidak hanya dilakukan sekali ini, semoga ada pelatihan lanjutan nanti.

Pengabdian ini tanpa menafikan sumbangsih dari pengabdian sebelumnya melengkapi pengabdian terdahulu

sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa pengabdian seperti Asmawati *et al.* (2020); Bahril, (2019); dan Zaitun *et al.*, (2016) dimana hasil pengabdiannya peserta rata-rata sudah memiliki dan memahami beberapa kisah sehingga membuat acara ini menjadi lebih maksimal.

SIMPULAN

Pelatihan berkisah ini sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran bagi guru Taman Pendidikan Al Qur’an. Berkisah menjadi salah satu metode pembelajaran yang sangat disukai oleh berbagai kalangan, terutama adalah masa anak-anak, dimana masa itu adalah masa *golden age* yang memiliki daya imajinasi dan memori yang sangat tinggi sehingga perlu adanya keterampilan berkisah ini sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas sumber daya insan bagi guru dengan harapan berimplikasi terhadap kualitas murid-murid di TPA. Pelatihan ini *outputnya* adalah peningkatan *softskill* dan *hardskill* guru, *softskill* guru memiliki pemahaman teori berkisah, *hardskill* berupa keterampilan dalam mempraktikkan berkisah. Dari peserta pelatihan yang dipilih secara random, peserta pelatihan dapat mengaplikasikan berkisah di hadapan peserta lainnya. Peserta sangat antusias dan senang dalam mengikuti rangkaian acara pelatihan sampai usai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., & Andayani, B. (2016). Pelatihan keterampilan mendongeng untuk keluarga nelayan. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 2(1), 53-65.
- Alfaris, L., Yusuf, J., Satrio, B., & Henriana, R. (2022). Pelatihan mendongeng dengan gestur untuk tingkatkan kebugaran jasmani. *Jurnal Pendidikan dan*

- Konseling (JPDK)*, 4(4), 5561-5566.
- Asmawati, L., Suparno, S., & Hidayat, S. (2020). Peningkatan literasi guru paud melalui pelatihan mendongeng. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 133-144.
- Bahril H, D. T. (2019). Kontribusi pelatihan berkisah tema keislaman kepada kompetensi guru dan siswa taman kanak-kanak. *Al-Thariqah*, 4(2), 41-53.
- Hawari. (2011). *Bukan dongeng, tapi kisah sebelum tidur*. Jakarta: Majalah Gerimis.
- Hibana, H. (2018). Membangun budaya literasi melalui berkisah. *Proceedings of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (pp. 293-304). Yogyakarta: Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rahmawati, L. (2021). Inovasi pembelajaran penyampaian pesan-pesan al qur'an kepada anak melalui *roadshow* berkisah islami (Participatory Action Research). *BISMA: Bimbingan Swadaya Masyarakat*, 10-18.
- Sugianto, A., Riyanto, R., & Tajab, M. (2022). Pelatihan menulis seni kaligrafi bagi guru taman pendidikan al qur'an. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5).
- Sururuddin, M., Husni, M., & Irfan, M. (2022). Mengembangkan kompetensi guru sd/mi melalui program pelatihan mendongeng di desa perian. *Jurnal Abdi Populika*, 3(1), 70-74.
- Zaitun, K., Surya, W., Mahendra, B., & Saputra, D. (2016). Pelatihan mendongeng dan bercerita bagi pelajar dan guru se-bukittinggi. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1).